

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Usia dini merupakan masa emas (*Golden Age*). Masa yang tepat untuk melakukan pendidikan. Masa ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang optimal dalam mengembangkan potensi yang dimiliki serta sekaligus dapat mempengaruhi proses dan hasil pendidikan pada tahap selanjutnya.

Dalam hal ini, pendidikan anak usia dini merupakan landasan yang perlu dipersiapkan dengan baik agar memudahkan anak menempuh perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya masa usia dini adalah masa yang sangat menentukan bagi perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya karena merupakan masa peka dan masa emas dalam kehidupan anak. Hal ini mengisyaratkan bahwa semua pihak perlu memahami akan pentingnya masa usia dini untuk optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan.

Dalam bab II Pasal 3 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas ditanyakan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia , sehat,berilmu,cakap,kreatif,mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis secara bertanggung jawab.

Undang – undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab 1 Ayat 14 menyatakan pula :

Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak anak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak kesiapan memasuki lebih lanjut.

Selain itu, pendidikan menurut Depdiknas (2010 :1) adalah “suatu upaya yang mampu memfasilitasi anak usia 0 – 6 tahun dalam mengembangkan masa tumbuh kembangnya secara optimal yang berdasarkan pada tingkat pencapaian perkembangan kelompok usia anak, kebutuhan dan minat anak”. Dari kutipan Depdiknas diatas, dijelaskan bahwa pendidikan dapat mengembangkan potensi anak menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan menjadi menjadi warga negara yang demokratis serta yang bertanggung jawab.

Menurut Suyadi (2010 :12) Pendidikan anak usia dini merupakan serangkaian upaya sistematis dan terprogram dalam melakukan pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut.

Upaya pendidikan tercapai dengan baik apabila upaya tersebut disusun melalui salah satu program. Program pendidikan khususnya dibidang pendidikan anak usia dini harus direncanakan dan dilaksanakan untuk membantu anak dalam mengembangkan aspek pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.

Bidang pengembangan di TK/RA mencakup “Bidang pengembangan pembentukan perilaku dan pengembangan kemampuan dasar. Bidang pengembangan pembentukan perilaku meliputi nilai agama dan moral, social emosional. Bidang kemampuan dasar meliputi bahasa, kognitif dan fisik” (Depdiknas. 2010 :3). Bidang pengembangan pembentukan perilaku dan pengembangan kemampuan dasar disusun dalam bentuk silabus untuk memenuhi target pencapaian bidang – bidang tersebut. Salah satu aspek bidang pengembangan kemampuan dasar yang harus dikembangkan secara optimal yaitu aspek perkembangan fisik motorik.

Menurut Suyadi (2010 :69) Perkembangan gerak motorik halus adalah meningkatnya pengoordinasian gerak tubuh yang melibatkan otot dan syaraf yang jauh lebih kecil atau detail. Kelompok otot dan syaraf inilah yang nantinya mampu mengembangkan gerak motorik halus, seperti meremas kertas, menyobek, menggambar, menulis, dan lain sebagainya.

Menurut Djoko (2017 :23) Kecerdasan motorik halus anak berbeda-beda. Dalam hal kekuatan maupun ketepatannya, perbedaan ini juga dipengaruhi oleh pembawaan anak dan stimulasi yang di dapatkannya. Lingkungan (orang tua) mempunyai pengaruh yang lebih besar dalam kecerdasan motorik halus anak. Lingkungan dapat meningkatkan ataupun menurunkan taraf kecerdasan anak., terutama pada masa – masa pertama kehidupannya.

Teori yang menjelaskan secara detail tentang sistematika motorik anak adalah Dynamic system theory yang di kembangkan Thelen & Whiteneyyer. Teori tersebut mengungkapkan bahwa untuk membangun perkembangan motorik anak

harus mempersepsikan sesuatu di lingkungannya yang memotivasi mereka untuk melakukan dan menggunakan persepsi mereka untuk bergerak. (Dadan 2016 :153)

Salah satu jenis aspek pengembangan fisik yang perlu mendapatkan perhatian dari anak usia dini adalah kemampuan motorik halusnya. Melalui kemampuan motorik halus anak, anak mampu mengkoordinasikan mata dan tangan dengan cermat. (Sujiono :2005)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di RA Muhammadiyah Kota Sukabumi banyak anak – anak kelompok B yang keterampilan motorik halusnya belum optimal dalam menggunakan tangannya seperti ketika anak diminta untuk meniru bentuk, belajar menjahit dengan berbagai media,meronce,menggunting sesuai pola,serta terdapat anak yang masih salah memegang pensil dengan benar ketika menulis namanya sendiri. Pembelajaran kelompok di RA Muhammadiyah lebih mengajarkan kepada anak untuk bekerja secara mandiri dengan hasil yang kurang optimal salah satunya adalah kemampuan motorik halus. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Hurlock (1978 :150) bahwa:

Anak yang memiliki keterampilan motorik yang sesuai dengan harapan masyarakat maka penyesuaian social dan pribadinya akan baik, akan tetapi jika anak tidak dapat menyesuaikan diri dengan harapan masyarakat maka pada diri anak akan timbul perasaan yang akan melemahkan semangat anak untuk mencoba mempelajari apa yang telah dipelajari teman sebayanya.

Pendidik dalam mengajarkan serta mengembangkan kemampuan motorik halus anak harus disertai motivasi yang kuat agar mereka tetap belajar dan berlatih mengembangkan kemampuan motorik halusnya. Misalnya suasana dalam kegiatan belajar mengajar harus menarik perhatian anak. Selain itu metode atau model pembelajaran harus inovatif, mudah ditiru dan memberikan kesan menarik

kepada anak. Sehingga dalam pembelajaran anak dapat menyerap dengan baik materi pelajaran yang diberikan oleh guru dan semua aspek perkembangan dapat berkembang secara optimal.

Metode pengajaran yang cocok bagi program kegiatan anak – anak di RA adalah bermain, karyawisata, bercakap – cakap, bercerita, demonstrasi proyek dan pemberian tugas. Adapun teknik yang digunakan dalam kegiatan untuk mengembangkan motorik halus anak, antara lain: menggambar, melipat, membentuk dan lain – lain. Menurut Sujiono (2005 :129) dalam program kegiatan pengembangan fisik motorik anak di RA, “Metode tersebut dapat digunakan jika sesuai dengan tujuan dan fungsinya”. Dengan demikian salah satu metode yang bisa digunakan oleh guru untuk mengembangkan motorik halus anak adalah Metode Proyek.

Menurut Heri (2015 :187) metode proyek adalah cara memberikan kesempatan kepada anak – anak untuk menggunakan alam sekitar dan kegiatan sehari – hari sebagai bahan pembahasan melalui berbagai kegiatan. Misalnya anak diajak mengamati salah satu tanaman sehingga anak mengetahui proses tumbuhnya tanaman.

Berdasarkan latar belakang atau fenomena yang terjadi di RA Muhammadiyah Kota Sukabumi, maka perlu dilakukan penelusuran yang mendalam sekaligus memecahkan masalah yang muncul melalui kegiatan dengan judul Upaya meningkatkan kecerdasan motorik halus siswa melalui metode proyek.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas yang menjadi permasalahan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana profil keterampilan motorik halus siswa kelompok B RA Muhammadiyah sebelum diterapkan metode proyek ?
2. Bagaimana proses pembelajaran siswa kelompok B di RA Muhammadiyah saat menggunakan metode proyek pada setiap siklus ?
3. Bagaimana peningkatan keterampilan motorik halus siswa kelompok B setelah menggunakan metode proyek pada setiap siklus ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusn masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Keterampilan motorik halus sebelum menggunakan metode proyek
2. Proses penerapan keterampilan motorik halus RA Muhammadiyah pada saat menggunakan metode proyek pada setiap siklus.
3. Hasil dalam peningkatan keterampilan motorik halus RA Muhammadiyah setelah menggunakan metode proyek pada setiap siklus.

## **D. Manfaat Hasil Penelitian**

### **1. Teoretis**

Hasil peneltian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan informasi serta memperkaya wawasan pengetahuan mengenai perkembangan motorik halus anak usia dini melalui proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan

## 2. Praktis

### a. Bagi Pendidik/Guru

- 1) Menerapkan cara mengembangkan kecerdasan motorik halus pada anak usia dini
- 2) Membangkitkan kreativitas guru dan memberikan ide baru dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan

### b. Bagi Siswa

- 1) Mengembangkan kecerdasan motorik halus dengan metode proyek yang lebih menarik dan menyenangkan
- 2) Memberikan motivasi kepada anak.

### c. Bagi Peneliti

- 1) Meningkatkan daya kreativitas peneliti dalam merancang kegiatan pembelajaran di sekolah sebagai komponen penting dalam penelitian
- 2) Menjadi acuan dasar peneliti dalam melaksanakan penelitian di masa yang akan datang.

## E. Kerangka Pemikiran

Menurut Dadan (2016 :36) Perkembangan kecerdasan motorik halus anak usia dini ditekankan pada koordinasi gerakan halus dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari tangan. Pada usia 5 - 6 tahun, koordinasi gerakan motorik halus anak sangat berkembang bahkan hampir sempurna. Walaupun demikian anak usia ini masih mengalami kesulitan dalam menyusun balok menjadi suatu bangunan.

Menurut Masganti Sit (2017 :122) Aktivitas yang dapat mengembangkan koordinasi tangan dan mata yang berfungsi meningkatkan kemampuan (motorik halus) anak dalam pembelajaran antara lain :

- 1) Membuka bungkus permen,
- 2) Membawa gelas berisi air tanpa tumpah,
- 3) Membawa bola diatas piring tanpa jatuh,
- 4) Mengupas buah,
- 5) Bermain *playdough*,
- 6) Meniru berbagai bentuk,
- 7) Meronce,
- 8) Melipat,
- 9) Mencocok,
- 10) Menempel, dsb.

Dalam proses kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak diperlukan adanya metode yang mendukung dan tepat sehingga tujuan pembelajaran yang harus dicapai dapat terlaksana. Dengan demikian metode pembelajaran adalah suatu cara atau sistem yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan bertujuan agar anak didik dapat memahami, mengetahui, mempergunakan dan menguasai pembelajaran tertentu. Ada beberapa metode yang dapat di terapkan dan di gunakan dalam proses pembelajaran. Metode – metode tersebut sudah disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan anak usia dini.

Salah satu yang dapat di terapkan adalah metode proyek. Moeslichhtoen (2004 :137) mengungkapka bahwa “Metode proyek adalah salah satu cara pemberian pengalaman belajar denggan menghadapkan anak pada persoalan sehari – hari yang harus dipechkan secara kelompok”. Metode proyek berasal dari gagasan John Dewey tentang konsep “*learning by doing*” yakni proses perolehan hasil belajar dengan mengerjakan tindakan – tindakan tertentu sesuai dengan



tujuannya, terutama proses penguasaan anak tentang bagaimana melakukan sesuatu pekerjaan yang terdiri atas serangkaian tingkah laku untuk mencapai tujuan, misalnya naik tangga, melipat kertas, memasang tali sepatu, menganyam, membentuk model binatang atau bangunan, dan sebagainya.

Penggunaan metode proyek dalam kegiatan pembelajaran diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif bagi anak usia dini. Sehingga kegiatan pembelajaran dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi anak. Moeslichatoen (2004 :142) menyatakan bahwa manfaat penggunaan metode proyek untuk anak usia dini,yaitu :

- a. Mengembangkan pribadi yang sehat dan realistis yang memiliki ciri sikap mandiri, percaya diri dan dapat menyesuaikan diri, dapat mengembangkan hubungan antar pribadi yang saling memberi dan menerima serta mau menerima kenyataan.
- b. Metode proyek diterapkan untuk memecahkan masalah dalam lingkup sehari – hari.
- c. Mengembangkan dan membina sikap kerja sama dan interaksi social diantara anak-anak yang terlibat dalam proyek,agar mampu menyelesaikan bagian kerjaan dalam kebersamaan secara efektif dan harmonis
- d. Metode proyek memberi kesempatan kerja anak untuk mengembangkan etos kerja pada diri anak.
- e. Metode proyek dapat mengeksplorasi kemampuan, minat serta kebutuhan anak.

Sebagaimana telah diketahui kegiatan proyek merupakan kegiatan untuk menghasilkan sesuatu karya yang dilakukan secara kelompok, menjadi tanggung jawab kelompok, dan memerlukan kerja sama kelompok secara terpadu.

Tahap menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan proyek merupakan tahap yang sangat penting dilihat dari segi pemecahan masalah. Keberhasilan kegiatan pengajaran dengan menggunakan metode proyek tergantung pada cara menangani langkah – langkah kegiatan secara terinci.

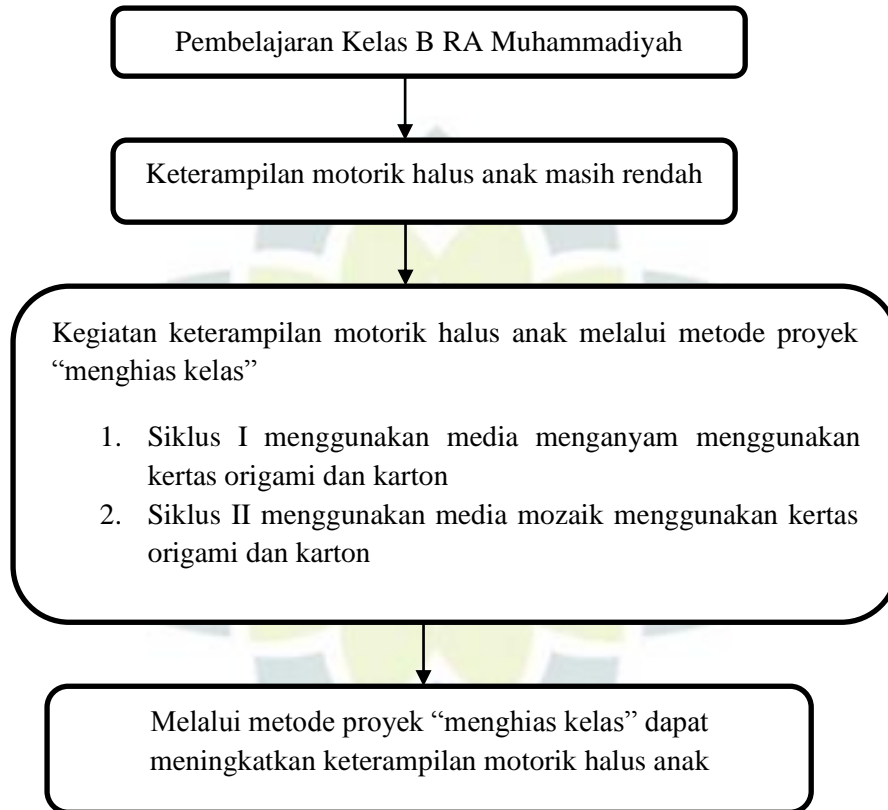
Menurut Moeslichatoen (2004 :150) rancangan langkah–langkah kegiatan proyek sebagai berikut :

- a. Kegiatan apa yang harus dilakukan anak secara mandiri atau tim kecil (2 atau 3 orang anak).
- b. Hasil yang diharapkan untuk masing – masing kegiatan.
- c. Bagaimana cara mengerjakan masing – masing bagian pekerjaan yang harus diselesaikan.
- d. Bahan dan alat apa yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan tersebut.
- e. Memadukan kegiatan – kegiatan itu untuk menghasilkan sesuatu karya sesuai dengan tujuan pengajaran yang ingin dicapai.

Dari uraian mengenai pentingnya penggunaan metode proyek dalam meningkatkan keterampilan motorik halus. Studi ini mengambil satu aspek kegiatan perkembangan keterampilan motorik halus anak yaitu proyek “menghias kelas” dengan media menganyam dan mozaik yang selanjutnya dapat dibuat bagan kerangka peikiran sebagai berikut :



**Penelitian Tindakan Kelas Pada Pendidikan Anak Usia Dini di kelas B RA  
Muhammadiyah Kota Sukabumi**



**Gambar 1.1**  
**Kerangka Pemikiran**

### **F. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan, maka hipotesis tindakan yang dapat dirumuskan peneliti yaitu: Upaya penggunaan metode proyek dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan motorik halus siswa kelompok B di RA Muhammadiyah Kota Sukabumi.

### **G. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian yang relevan sebagai pembanding. Adapun penelitian yang relevan antara lain:

1. Fedila Elfiga (2017) dalam penelitiannya tentang “Pengaruh Metode Proyek Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5 – 6 Tahun“ alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi dan dokumentasi. Metode penelitian eksperimen ini menggunakan model pra eksperimen *one group pre test post design* teknik untuk mengetahui efek sebelum dan sesudah perlakuan. Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode proyek berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penelitian tersebut sama yaitu metode proyek. Sedangkan aspek kecerdasan yang dikembangkan juga sama yaitu aspek kecerdasan motorik halus pada anak usia dini. Adapun perbedaannya yaitu dalam metode penelitian dimana penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen sedangkan metode penelitian yang akan dilakukan saat ini menggunakan yaitu metode penelitian tindakan kelas.

2. Ni Md Soehart (2016) dalam penelitiannya tentang “Pengaruh Metode Proyek Berbantuan Baarang Bekas Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B di TK Gugus Mawar Denpasar”. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan design quasi eksperimen. Bentuk desain eksperimen semu yang digunakan adalah rancangan kelompok non-ekuivalen.

Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode yang sama yaitu metode proyek dan aspek kecerdasan yang dikembangkan pun

sama yaitu aspek kecerdasan motorik halus pada anak usia dini. Adapun perbedaan yaitu dalam jenis penelitian dimana penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen sedangkan metode penelitian yang akan dilakukan saat ini yaitu metode penelitian tindakan kelas.

3. Eka Aryani (2014) dalam penelitiannya tentang “Penerapan Metode Proyek Untuk Mengembangkan Kognitif Anak Dalam Mengenal Konsep Bentuk, Warna Ukuran dan Pola”. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data secara deskriptif kuantitatif. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan dua siklus dilakukan selama tiga kali pertemuan. Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode yang sama yaitu metode proyek dan dengan jenis penelitian yang sama yaitu penelitian tindakan kelas. Adapun perbedaan yaitu dalam aspek kecerdasan yang akan dikembangkan. Dalam penelitian ini aspek yang akan dikembangkannya yaitu kecerdasan kognitif sedangkan aspek kecerdasan yang akan dikembangkan oleh penelitian yang akan dilakukan saat ini adalah kecerdasan motorik halus.